Materi Khutbah Jumat

PERISTIWA MENDEBARKAN SETELAH KEMATIAN

Oleh:
Abdul Halim Tri Hantoro, S.Pd.I

www.dakwah.id

Anda berkesempatan mendapatkan
E-Book Materi Khutbah Jumat
secara GRATIS

E-Book Materi Khutbah Jumat akan kami kirim langsung ke email Anda.

Caranya:

Kirimkan email Anda ke nomor WA admin dakwah.id:

0895-8060-18090

MATERI KHUTBAH JUMAT

PERISTIWA MENDEBARKAN SETELAH KEMATIAN

Oleh: Abdul Halim Tri Hantoro, S.Pd.I

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ ونَسْتَغفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرشِدًا

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ بَلَّغَ الرِّسالةَ، وَأَدَّى الْأَمَانَةَ، وَنَصَحَ الأُمَّةَ، وَجاهَدَ فِى اللّٰهِ حَقَّ جِهادِهِ حَتَّى أَتَاهُ اليَقِينُ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُم بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ، عِبَادَ اللّٰهِ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ حَيْثُ قَالَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

فَإِنّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللّٰهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمّدٍ صَلّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلّمَ، وَشَرّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةً، وَكُلّ ضَلاَلَةٍ فِي النّارِ. أَمَّا بَعْد

Segala puji bagi Allah Ta'ala, Dzat yang Maha Mulia dengan segala kesempurnaan sifat-Nya. Hanya kepada-Nya kita mengabdikan diri, dan hanya kepada-Nya kita memohon rahmat.

Allah berfirman,

وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

"*Dan taatlah kepada Allah dan Rasul* (*Muhammad*), *agar kamu diberi rahmat.*" (QS. Āli 'Imrān: 132)

Shalawat dan salam semoga tercurah untuk baginda Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. kepada para istri beliau, para sahabat dan segenap umatnya yang berpegang teguh kepada Islam sampai akhir zaman.

Mari kita semua berusaha untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah *subhanahu wata'ala* di mana saja berada, mengiringi setiap kelalaian dan perbuatan dosa dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapusnya.

Jamaah shalat Jumat rahimakumullah

Sebagai orang beriman, bagaimanakah seharusnya kita memandang kehidupan yang di jalani di dunia ini?

Salah satu jawabannya adalah bahwasanya orang beriman memandang kehidupan dunia ini berjalan amat singkat. Sebagaimana dalam sebuah sya'ir dikatakan,

الْحَيَاةُ... مَا هِيَ إِلاَّ قِصَّةٌ قَصِيْرَةٌ مِنْ تُرَابٍ عَلَى تُرَابٍ إِلَى تُرَابٍ، ثُمَّ حِسَابٌ فَثَوَابٌ أَوْ عِقَابٌ

"*Kehidupan...tidak ubahnya ibarat cerita pendek, awalnya dari tanah, kemudian* (*hidup*) *di atas tanah, kemudian (kembali) ke tanah. Lalu ditegakkan hisab maka ia akan diberi pahala ataukah mendapat siksa.*"

Allah *subhanahu wata'ala* menjelaskan dalam firman-Nya akan hakikat kehidupan yang singkat ini,

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْأٓخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ

"*Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui*." (QS. Al-Ankabut: 64)

Syaikh as-Sa'di menjelaskan ayat di atas dalam tafsirnya, Allah menceritakan tentang keadaan dunia, bahwasanya ia adalah tempat gurauan hati dan permainan badan, karena Allah menjadikannya hanya sebagai hiasan saja dan tempat kesenangan. Ia pun akan sirna dengan cepat dan segera habis sehingga tidaklah orang yang terlalu mencintainya kecuali ia akan menyesal. (*Taisir Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan,* Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, 1/635)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menjelaskan dalam sabdanya ketika menasihati sahabat Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

"*Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau musafir.*" (HR. Al-Bukhari)

Hadits di atas merupakan landasan agar manusia tidak memiliki angan-angan yang panjang di dunia.

Orang beriman tidak sepantasnya menganggap dunia ini sebagai tempat tinggalnya yang abadi.

Namun, seyogianya ia menganggap hidup di dunia ini amatlah singkat seperti musafir yang sedang menyiapkan bekal bepergian menempuh perjalanan yang sangat panjang.

Jamaah shalat Jumat rahimakumullah

Kemudian apakah yang menjadikan perjalanan kehidupan di dunia ini amat cepat?

Hal itu terjadi karena adanya kematian. Datangnya tiba-tiba tanpa kenal waktu, tempat, dan keadaan. Menimpa siapa pun dari makhluknya; anak kecil, remaja, dewasa, maupun orang yang sudah lanjut usia.

Allah *subhanahu wata'ala* berfirman,

... كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِۗ

"*Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati...*" (QS. Ali Imran: 185)

Dan firman-Nya:

...قُلْ إِنَّ ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَٰقِيكُمْۖ

"*Katakanlah (Muhammad) sesungguhnya kematian yang kalian selalu lari darinya, pasti akan menghampiri dirimu...*" (QS. Al-Jumu'ah: 8)

Dan firman-Nya:

...وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّۖ

"*Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya...*" (QS. Qaaf: 19)

Syumaith bin 'Ajlan berkata:

"*Barang siapa menjadikan maut senantiasa ada di hadapan kedua matanya, dia tidak akan peduli dengan kesempitan dunia atau keluasannya*." (*Mukhtashar Minhajul Qasidin,* 483)

Bagi orang yang beriman, bukanlah kematian yang ia takuti, melainkan apa yang akan terjadi setelahnya yang mereka khawatirkan. Sebagaimana hal itu diakui sendiri oleh seorang sahabat Nabi yang mulia yaitu Abdullah bin Rawahah.

Ketika itu beliau dipilih untuk memimpin satuan pasukan di samping dua sahabat lainnya, yakni Zaid bin Haritsah dan Ja'far bin Abi Thalib untuk bergerak ke Mu'tah.

Ketika rombongan pasukan hendak berangkat, terlebih dulu kaum muslimin berpamitan dengan mereka satu persatu. Ketika mereka menyalami Abdullah bin Rawahah, mereka melihatnya menangis keras.

Lalu ditanyakan kepadanya, "*Kenapa engkau menangis wahai Ibnu Rawahah*?"

Ia menjawab, "*Aku menangis bukan karena khawatir kehilangan dunia, atau*

khawatir terhadap kematian. Melainkan yang aku takuti adalah firman Allah:

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا

"*Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketetapan yang sudah ditetapkan.*" (QS. Maryam: 71)

Jamaah shalat Jumat rahimakumullah

Demikian halnya kita semua, jamaah sekalian. Bukan kematian yang kita takuti, sebab kematian adalah sebuah kepastian yang akan kita alami. Namun yang kita takutkan apa yang terjadi setelah kematian.

Sehingga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberi nasehat akan pentingnya membekali diri untuk menghadapi hari setelah kematian ketika ada seorang sahabat yang bertanya kepada beliau.

"*Wahai Rasulullah*, *siapakah orang beriman yang cerdas itu*?"

Beliau menjawab,

أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا، وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا

"*Yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling bagus persiapannya setelah kematian.*" (HR. Ibnu Majah No. 4259)

3 Peristiwa Mendebarkan Setelah Kematian

Jamaah shalat Jumat rahimakumullah

Ada tiga tempat tinggal setelah kematian yang mendebarkan bagi kita semua.

Ya, mendebarkan. Karena itu menentukan selamat atau tidaknya kita. Siapa yang bisa melewatinya dengan baik, maka besar kemungkinan ia berakhir dengan Bahagia. Namun jika ia melewatinya dengan berat maka besar kemungkinan berakhir dengan celaka.

Pertama: Alam Kubur

Alam kubur adalah persinggahan pertama yang pasti akan dilalui manusia setelah kematian. Ia begitu mendebarkan karena kita tidak mengetahui apakah di sana kita termasuk yang mendapatkan nikmat atau siksa.

Setiap kali sahabat Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu* melewati kuburan, beliau menangis dengan keras seraya berkata, aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"*Alam kubur adalah awal perjalanan akhirat, barang siapa yang berhasil di alam kubur, maka setelahnya lebih mudah. Barang siapa yang tidak berhasil, maka setelahnya lebih berat.*"

Utsman kemudian berkata, "*Aku tidak pernah memandang sesuatu yang lebih mengerikan daripada kuburan.*" (HR. At-Tirmidzi. Dihasankan oleh Ibnu Hajar dalam *Futuhat Rabbaniyah*, 4/192)

Hakikat alam kubur adalah sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat al-Quran, salah satunya berikut ini,

وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرۡعَوۡنَ سُوٓءُ ٱلۡعَذَابِ ٤٥ ٱلنَّارُ يُعۡرَضُونَ عَلَيۡهَا غُدُوّٗا وَعَشِيّٗاۚ وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدۡخِلُوٓاْ ءَالَ فِرۡعَوۡنَ أَشَدَّ ٱلۡعَذَابِ

"*Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (dikatakan kepada Malaikat): Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.*" (QS. Ghafir: 45-46)

Ibnu Katsir menjelaskan, peristiwa di atas terjadi adalah saat di alam kubur.

Hakikat alam kubur juga disebutkan dalam banyak hadits, salah satunya berikut ini,

إِذَا أُقْعِدَ المُؤْمِنُ فِي قَبْرِهِ أُتِيَ، ثُمَّ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ:

[{يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالقَوْلِ الثَّابِتِ} [إبراهيم: ٢٧]

"*Jika seorang mukmin telah didudukkan di dalam kuburnya, ia kemudian didatangi* (*dua malaikat lalu bertanya kepadanya*), *maka dia akan menjawab dengan mengucapkan*, '*Laa Ilaaha Illallah wa anna Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam*'. *Itulah yang dimaksud qauluts tsabit* (*ucapan yang teguh*) *dalam firman-Nya*, '*Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan qauluts tsabit*'." (QS. Ibrahim: 27). (HR. Al-Bukhari)

Sedangkan hakikat adanya siksa dan nikmat surga dapat kita jumpai gambarannya dalam sebuah riwayat bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah melewati sebagian pekuburan di kota Madinah atau Makkah.

Lalu beliau mendengar suara dua orang manusia yang sedang diazab di kuburnya. Beliau bersabda,

يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ ثُمَّ قَالَ: بَلَى، كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ، وَكَانَ الآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ

"*Keduanya sedang diazab. Tidaklah keduanya diazab karena dosa besar* (*menurut ahli kubur*). *Lalu Nabi bersabda: Padahal itu merupakan dosa besar. Salah satu di antara keduanya diazab karena tidak bersuci setelah kencing dan yang satunya selalu melakukan namimah* (*adu domba*)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Kedua: Hisab (Perhitungan Amal)

Hisab artinya adalah perhitungan. Apakah yang dihitung? Tentunya adalah amal perbuatan hamba. Perhitungan amal perbuatan hamba saat di dunia yang akan terjadi setelah kematian nanti.

Hisab akhirat adalah peristiwa mendebarkan karena kita tidak tahu apakah termasuk yang dihisab dengan susah atau mudah. Jika mudah, maka ia akan selamat, *wal hamdulillah*. Akan tetapi jika susah, maka akan celaka, *wal iyyadzu billah*.

Hakikat hisab amal adalah sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat al-Quran, salah satunya adalah:

إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ . ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم

"*Sungguh, kepada Kami-lah mereka kembali. Kemudian sesungguhnya* (*kewajiban*) *Kami-lah membuat perhitungan atas mereka.*" (QS. Al-Ghasyiyah: 25-26)

Hakikat hisab amal juga disebutkan dalam banyak hadits. Salah satunya adalah hadits yang menceritakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sering berdoa di dalam shalat dengan mengucapkan,

اللَّهُمَّ حَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيرًا

"*Ya Allah, hisablah diriku dengan hisab yang mudah.*" (HR. Hakim dalam *Al-Mustadrak 'Ala Shahihain*, 1/255)

Di persinggahan setelah kematian ini manusia terbagi menjadi tiga golongan.

Pertama, mereka yang lolos dari hisab,

Kedua, mereka yang dihisab dengan ringan,

Ketiga, mereka yang dihisab dengan berat.

Keselamatan bagi golongan pertama dan kedua, dan kecelakaan bagi golongan ketiga.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ حُوسِبَ عُذِّبَ

"*Barang siapa dihisab pasti ia akan diazab.*"

Ibunda Aisyah protes seraya bertanya,

[أَوَلَيْسَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: {فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا [الانشقاق: ٨

"*Bukankah Allah telah berfirman*, '*Maka ia akan dihisab dengan hisab yang mudah.*'" (QS. Al-Insyiqaq: 8)

Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab,

إِنَّمَا ذَلِكِ العَرْضُ، وَلَكِنْ: مَنْ نُوقِشَ الحِسَابَ يَهْلِكْ

"*Itu namanya adalah Al-'Aradh* (*penampakan amal*). *Sedangkan barang siapa yang didebat dalam hisabnya* (*berat*), *maka dialah yang disiksa*." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ketiga: Mizan (Penimbangan Amal)

Mizan artinya adalah timbangan.

Apakah yang ditimbang? Tentunya adalah amal perbuatan hamba saat di dunia.

Yaumul mizan atau hari penimbangan amal yang akan terjadi setelah kematian ini begitu mendebarkan karena kita tidak tahu apakah termasuk yang timbangan amal salehnya lebih berat atau lebih ringan.

Jika amal salehnya lebih berat, maka ia akan selamat, *wal hamdulillah*. Akan tetapi jika dosanya yang lebih berat, maka ia akan celaka, *wal iyyadzu billah*.

Hakikat timbangan amal juga disebutkan dalam banyak ayat al-Quran, di antaranya sebagai berikut,

وَنَضَعُ ٱلۡمَوَٰزِينَ ٱلۡقِسۡطَ لِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَلَا تُظۡلَمُ نَفۡسٞ شَيۡـٔٗاۖ

"*Dan Kami akan menegakkan mizan (timbangan) amal pada hari kiamat dengan akurat sehingga tiadalah dirugikan seorang hamba sedikit pun...*" (QS. Al-Anbiya': 47)

Dan firman-Nya,

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ. فَهُوَ فِي عِيشَةٖ رَّاضِيَةٖ. وَأَمَّا مَنۡ خَفَّتۡ مَوَٰزِينُهُۥ. فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٞ. وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا هِيَهۡ. نَارٌ حَامِيَةُۢ.

"*Dan adapun orang-orang yang berat timbangan* (*kebaikan*)*-nya, maka dia*

berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (*kebaikan*)*-nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apa itu neraka Hawiyah*? (*yaitu*) *api yang sangan panas*."

Hakikat timbangan amal juga disebutkan dalam banyak hadits, salah satunya sebagai berikut,

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي المِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ العَظِيمِ

"*Dua kalimat yang ringan diucapkan oleh lisan, namun berat (pahalanya) di mizan, dicintai oleh Allah; Maha suci Allah segala puji bagi-Nya, dan Maha suci Allah yang Maha Agung.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Jamaah shalat Jumat rahimakumullah

Demikian materi khutbah Jumat tentang peristiwa mendebarkan setelah kematian yang dapat kami sampaikan pada kesempatan kali ini, semoga Allah Ta'ala membimbing kita untuk senantiasa menjadi hamba-Nya yang banyak melakukan amal saleh sebagai persiapan menghadapi hari setelah kematian. Amin

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هذا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

KHUTBAH KEDUA

أَحْمَدُ رَبِّي وَأَشْكُرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ

عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ حَيْثُ قَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

اللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالمسْلِمَاتِ وَالمؤْمِنِيْنَ وَالمؤْمِنَاتِ الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعْوَةِ

اللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا، وَأَبْصَارِنَا، وَقُلُوبِنَا، وَأَزْوَاجِنَا، وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعَمِكَ مُثْنِينَ بِهَا عَلَيْكَ، قَابِلِينَ لَهَا، وَأَتِمِمْهَا عَلَيْنَا

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الهُدَى، والتُّقَى، والعَفَافَ، والغِنَى

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ و مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْن

وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Ringkasan Materi Khutbah Jumat:
Peristiwa Mendebarkan Setelah Kematian

Oleh: Ust. Abdul Halim Tri Hantoro, S.Pd.I

Allah *subhanahu wata'ala* menjelaskan dalam firman-Nya akan hakikat kehidupan yang singkat ini,

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْـَٔاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ

"*Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.*" (QS. Al-Ankabut: 64)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menjelaskan dalam sabdanya ketika menasihati sahabat Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

"*Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau musafir.*" (HR. Al-Bukhari)

Allah *subhanahu wata'ala* berfirman,

... كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ

"*Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati...*" (QS. Ali Imran: 185)

Dan firman-Nya:

...قُلْ إِنَّ ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَٰقِيكُمْ ۖ

"*Katakanlah (Muhammad) sesungguhnya kematian yang kalian selalu lari darinya, pasti akan menghampiri dirimu...*" (QS. Al-Jumu'ah: 8)

Dan firman-Nya:

...وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ۖ

"*Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya...*" (QS. Qaaf: 19)

Syumaith bin 'Ajlan berkata:

"*Barang siapa menjadikan maut senantiasa ada di hadapan kedua matanya, dia tidak akan peduli dengan kesempitan dunia atau keluasannya*." (*Mukhtashar Minhajul Qasidin,* 483)

3 Peristiwa Mendebarkan Setelah Kematian

Pertama: Alam Kubur

Setiap kali sahabat Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu* melewati kuburan, beliau menangis dengan keras seraya berkata, aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"*Alam kubur adalah awal perjalanan akhirat, barang siapa yang berhasil di alam kubur, maka setelahnya lebih mudah. Barang siapa yang tidak berhasil, maka setelahnya lebih berat.*"

Utsman kemudian berkata, "*Aku tidak pernah memandang sesuatu yang lebih mengerikan daripada kuburan*." (HR. At-Tirmidzi. Dihasankan oleh Ibnu Hajar dalam *Futuhat Rabbaniyah*, 4/192)

Hakikat alam kubur adalah sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat al-Quran, salah satunya berikut ini,

وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرۡعَوۡنَ سُوٓءُ ٱلۡعَذَابِ ٤٥ ٱلنَّارُ يُعۡرَضُونَ عَلَيۡهَا غُدُوّٗا وَعَشِيّٗاۚ وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدۡخِلُوٓاْ ءَالَ فِرۡعَوۡنَ أَشَدَّ ٱلۡعَذَابِ

"*Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (dikatakan kepada Malaikat): Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.*" (QS. Ghafir: 45-46)

Ibnu Katsir menjelaskan, peristiwa di atas terjadi adalah saat di alam kubur.

Hakikat alam kubur juga disebutkan dalam banyak hadits, salah satunya berikut ini,

إِذَا أُقْعِدَ المُؤْمِنُ فِي قَبْرِهِ أُتِيَ، ثُمَّ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: [{يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالقَوْلِ الثَّابِتِ} [إبراهيم: ٢٧

"*Jika seorang mukmin telah didudukkan di dalam kuburnya, ia kemudian didatangi* (*dua malaikat lalu bertanya kepadanya*), *maka dia akan menjawab dengan mengucapkan, 'Laa Ilaaha Illallah wa anna Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam'. Itulah yang dimaksud qauluts tsabit* (*ucapan yang teguh*) *dalam firman-Nya*, '*Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan qauluts tsabit*'." (QS. Ibrahim: 27). (HR. Al-Bukhari)

Kedua: Hisab (Perhitungan Amal)

Hakikat hisab amal adalah sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat al-Quran, salah satunya adalah:

إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ . ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم

"*Sungguh, kepada Kami-lah mereka kembali. Kemudian sesungguhnya* (*kewajiban*) *Kami-lah membuat perhitungan atas mereka.*" (QS. Al-Ghasyiyah: 25-26)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ حُوسِبَ عُذِّبَ

"*Barang siapa dihisab pasti ia akan diazab.*"

Ibunda Aisyah protes seraya bertanya,

[أَوَلَيْسَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: {فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا [الانشقاق: ٨

"*Bukankah Allah telah berfirman*, '*Maka ia akan dihisab dengan hisab yang mudah.*'" (QS. Al-Insyiqaq: 8)

Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab,

إِنَّمَا ذَلِكِ العَرْضُ، وَلَكِنْ: مَنْ نُوقِشَ الحِسَابَ يَهْلِكْ

"*Itu namanya adalah Al-'Aradh* (*penampakan amal*). *Sedangkan barang siapa*

yang didebat dalam hisabnya (*berat*), *maka dialah yang disiksa*." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ketiga: Mizan (Penimbangan Amal)

Hakikat timbangan amal juga disebutkan dalam banyak ayat al-Quran, di antaranya sebagai berikut,

وَنَضَعُ ٱلۡمَوَٰزِينَ ٱلۡقِسۡطَ لِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَلَا تُظۡلَمُ نَفۡسٞ شَيۡـٔٗاۖ

"*Dan Kami akan menegakkan mizan (timbangan) amal pada hari kiamat dengan akurat sehingga tiadalah dirugikan seorang hamba sedikit pun...*" (QS. Al-Anbiya': 47)

Dan firman-Nya,

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ. فَهُوَ فِي عِيشَةٖ رَّاضِيَةٖ. وَأَمَّا مَنۡ خَفَّتۡ مَوَٰزِينُهُۥ. فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٞ. وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا هِيَهۡ. نَارٌ حَامِيَةُۢ.

"*Dan adapun orang-orang yang berat timbangan* (*kebaikan*)*-nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan* (*kebaikan*)*-nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apa itu neraka Hawiyah*? (*yaitu*) *api yang sangan panas*."

Hakikat timbangan amal juga disebutkan dalam banyak hadits, salah satunya sebagai berikut,

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي المِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ العَظِيمِ

"*Dua kalimat yang ringan diucapkan oleh lisan, namun berat (pahalanya) di mizan, dicintai oleh Allah; Maha suci Allah segala puji bagi-Nya, dan Maha suci Allah yang Maha Agung.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)